

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KONSELING TEMAN SEBAYA DI
SMP MUHAMMADIYAH LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MEGAWATI

NIM : 3022017036

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2023

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

MEGAWATI
NIM: 3022017036

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

 Ace Andana
12/1/2013

Rizky Andana Pohan, S.Sos.I., M.Pd
Nip. 199106252018011002

Pembimbing II,



Nengsih, M.Pd
Nip. 1986052220201222009

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:

Rabu, 8 Februari 2023 M

17 Rajab 1444 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Rizky Andaha Pohan, M.Pd

Nip. 199106252018011002

Sekretaris



Nengsih, M.Pd

Nip. 198652220201222009

Penguji I



Wan Chalidaziah, M.Pd

Nip. 199206222019032018

Penguji II



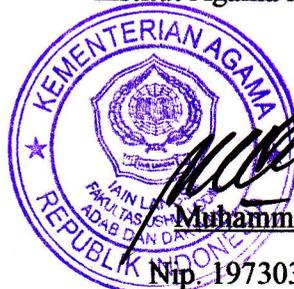
Dedy Surya, M.Psi

Nip. 199107172018011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Muhammad Nasir, MA

Nip. 197303012009121001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : MEGAWATI

Nim : 3022017036

Tempat/Tgl. Lahir : Lubuk Pakam, 05 Juli 1999

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas/Program : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Alamat : Jln. Thamrin GG. Amal, Lingkungan 1, Lubuk Pakam 1 Kelurahan
Syahmad, Kab. Deli Serdang

Judul : **“Pengembangan Buku Panduan Konseling Teman Sebaya Di SMP
Muhammadiyah Langsa”**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil dari karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

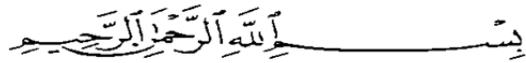
Langsa, Januari 2023



Penulis

MEGAWATI

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyampaikan harapan dan selamat kepada Nabi Muhammad SAW yang luar biasa, keluarga dan sahabatnya, yang telah berkontribusi pada pemahaman dunia dengan membawa manusia dan alam ke dalamnya.

Alhamdulillah, penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **“Pengembangan Buku Panduan Konseling Teman Sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa”** dengan tujuan untuk memenuhi sebagian syarat yang diperlukan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan beberapa ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga atas bimbingan dan pengarahan serta bantuan dan berbagai pihak terutama kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri, MA. Dekan, Kajur, Para Dosen, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Bapak Rizky Andana Pohan, M.Pd selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibuk Nengsih, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan dalam mengkoreksi serta membimbing skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Secara khusus dan istimewa kepada kedua orang tua saya yang telah membesarkan, mendidik, mengasuh, memberikan bantuan materi, serta kasih sayang sehingga kami menjadi anak yang sholeh dan memenuhi hukum-hukum Allah yang tidak terbatas sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini.

5. Tak terlupa pula seluruh sanak keluarga dan teman-teman yang telah membantu penulis baik berupa materi maupun non materi demi suksesnya studi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada, baik pengetahuan maupun pengalaman, dengan menggunakan literatur untuk memperoleh data ilmiah sebagai pendukung.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi pembaca guna menambah wawasan dan pengetahuan.

Langsa, 08 Mei 2023

Penulis

Megawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Penjelasan Istilah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.. ..	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Kajian Terdahulu.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konseling Teman Sebaya.....	18
1. Pengertian Konseling Teman Sebaya.....	18
2. Tujuan dan Manfaat Konseling Teman Sebaya.....	23
3. Fungsi Konseling Teman Sebaya.	25
4. Karakteristik Konseling Teman Sebaya.	26
5. Urgensi Layanan Konseling Teman Sebaya.....	26
6. Prinsip-Prinsip Konseling Teman Sebaya.....	27
B. Buku Panduan.	28
C. Karakteristik Remaja.....	30

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi dan waktu Penelitian	36
C. Instrument Penelitian.	36
D. Uji Coba R & D.....	39

E. Subjek Uji Coba.....	39
-------------------------	----

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Pengembangan.....	40
B. Pembahasan.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran.....	62
C. Rekomendasi.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	63
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
--------------------------------	--

ABSTRAK

Megawati, 2023. *Pengembangan Buku Panduan Konseling Teman Sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.* Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Konseling teman Teman sebaya ditugaskan di sekolah dengan pemahaman bahwa siswa ada di usia remaja dan menghadapi berbagai masalah untuk mengembangkan potensi penuh mereka di semua tingkatan—fisik, sosial, emosional, moral, akademik, dan spiritual. Remaja di sekolah menengah berjuang untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di tingkat sosial. Di sekolah, konseling sebaya adalah metode penyampaian dukungan yang didukung oleh siswa lain.

Pengembangan buku panduan konseling teman sebaya, untuk mengembangkan cara konseling teman sebaya yang dapat digunakan remaja secara mandiri hanya berdasarkan buku panduan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kajian terdahulu, dan kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan berbagai sumber data terkait dengan konseling teman sebaya yang akan saya lakukan di SMP Muhammadiyah Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa dan untuk mengetahui hasil dari buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Research and Development (R&D)*. Hasil penelitian 1) validitas buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa adalah pilihan yang sangat terhormat. Dalam rangka memberikan layanan kepada siswa, konselor dapat menerapkan atau menggunakan ahli pengujian yang disusun dalam buku-buku. Sedangkan 2) hasil dari pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa dikategorikan bagus. Artinya, bahwa buku BK untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dapat digunakan sebagai media dalam layanan BK di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan remaja. Selain orang tua dan orang dewasa lainnya, teman sebaya berfungsi sebagai panutan yang signifikan. Fase remaja yang berlangsung dari usia sekitar 12/13 tahun sampai 19/20 tahun dan ditandai dengan perubahan unsur biologis, kognitif, dan sosioemosional, merupakan tahapan dalam perkembangan manusia yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mengingat pentingnya teman sebaya, menciptakan lingkungan teman sebaya yang mendukung adalah strategi yang ampuh untuk mendorong perkembangan remaja. Seputar manfaat memiliki jaringan teman sebaya yang suportif bagi remaja.¹

Remaja menunjukkan ciri-ciri tahap transisi biologis, khususnya pertumbuhan dan perkembangan fisik. Transisi kognitif mengacu pada perkembangan kognitif social remaja serta proses sosioemosional. Transisi social mengacu pada koneksi remaja dengan orang tua, teman, dan komunitas pada umumnya. Banyak orang tua menyaksikan transformasi anak remajanya menjadi pribadi yang menolak, menentang, dan melawan harapan orang tua. Ketika hal ini terjadi, orang tua sering lebih mengontrol dan menempatkan remaja di bawah tekana yang lebih besar untuk mematuhi norma-norma mereka. Melalui pertemuan dengan teman sekelas, seorang remaja memahami prinsip-prinsip kemitraan timbal balik dan setara. Untuk mempercepat proses integrasi, mereka juga belajar memperhatikan preferensi dan sudut pandang rekan-rekan mereka sendiri ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Teman sebaya adalah salah satu pemain kunci dan memiliki dampak signifikan pada bagaimana berbagai area pertumbuhan pribadi diwarnai. Teman sebaya mulai menarik minat orang lebih banyak selama ini. Banyak anak muda yang percaya bahwa

¹ Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja* (Yogyakarta: Media Press, 2018) h. 46.

orang dewasa tidak memahaminya menjadi bukti akan hal ini. Remaja sering dianggap sebagai kelompok eksklusif karena mereka percaya bahwa remaja lain yang dapat berhubungan dengan mereka. Remaja dalam masyarakat kontemporer menghabiskan Sebagian besar waktunya dengan teman sebayanya, sehingga masuk akal jika teman sebaya berdampak pada kehidupan remaja selain orang tua dan orang dewasa lainnya, teman sebaya telah muncul sebagai panutan yang signifikan.²

Salah satu yang menjadi sebab remaja tidak terbuka dengan orangtuanya dan lebih terbuka dengan teman sebayanya salah satu penyebabnya karena kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Seorang anak membutuhkan bantuan dari kedua orang tua dan komunikasi yang efektif. Namun ada situasi ketika sikap orang tua sendiri menjadi penghalang bagi anak, padahal seharusnya orang tua menanggapi keterbukaan anaknya dengan empati, bukan dengan amarah dan teguran keras. Intinya anak hanya ingin berkomunikasi dengan orang tuanya dan merasa dimengerti. Maka dari itu seorang anak perlu bimbingan agar terarah dan lebih terbuka dengan segala masalah yang dihadapi. Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal Aris Setiawan yang menjelaskan bahwa remaja melakukan beberapa usaha untuk mengatasi permasalahannya usaha tersebut sebagian besar dengan mencoba mengemukakan masalahnya pada teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan remaja merasa aman dan dapat bebas mengemukakan permasalahannya, juga dapat saling belahar dan mendapatkan umpan balik dari teman sebaya dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.³

Pendidikan yang berperan dalam bidang pembinaan peserta didik, meliputi bimbingan dan konseling. Untuk membantu siswa berkembang secara maksimal, guru bk dan konselor menawarkan bimbingan dan konseling kepada mereka baik secara individu maupun kelompok. Maka peran guru BK dalam pendidikan itu sangat penting, tidak hanya peserta didik yang bermasalah saja. Akan tetapi juga untuk siswa yang berprestasi pun berhak mendapatkan layanan BK. Layanan

² Elizabert B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 258.

³ Aris Setiawan, *Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Jurnal Psikologi, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, h. 68.

bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan karena setiap anak pasti akan mengalami permasalahan di sekolah baik secara pribadi maupun prestasi akademik.⁴

Kebanyakan remaja lebih suka membicarakan masalah mereka dengan teman sebaya dari pada orang tua konselor atau guru di sekolah. Remaja mengalami hal ini karena mereka memiliki ikatan yang kuat dengan teman sekelasnya, serta minat dan komitmen yang kuat. Remaja percaya bahwa hanya teman sebayanya yang dapat memahami mereka dan orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Situasi seperti itu sering mengubah remaja menjadi kelompok eksklusif.⁵

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. Dalam konseling teman sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Pada hakekatnya dalam model konseling teman sebaya, terdapat hubungan yang dekat antara konselor ahli konselor sebaya dan konseli.⁶

Konseling teman sebaya ditawarkan di sekolah dengan pemahaman bahwa siswa ada di usia remaja dan berurusan dengan berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan fisik, sosial, emosional, moral, akademik, dan spiritual mereka sepenuhnya. Remaja di sekolah menengah berjuang untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di tingkat sosial. Di sekolah, konseling sebaya adalah metode penyampaian dukungan yang didukung oleh siswa lain. Konselor/konselor sekolah memilih siswa sebagai relawan dalam hal ini yang secara khusus akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Konselor sebaya adalah siswa yang telah dipilih dan dilatih khusus oleh pembimbing/konselor sekolah untuk membantu memecahkan kesulitan siswa; mereka bukan profesional.

⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), h. 76.

⁵ Kadek Suranata, *Pengembangan Modul Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No.2, (Oktober 2013), h. 257.

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 15.

Aturan umum konseling teman sebaya adalah aturan yang menjelaskan gagasan konseling sebaya adalah aturan yang menjelaskan gagasan konseling sebaya dan aturan untuk menciptakan sejumlah kegiatan konseling teman sebaya untuk meningkatkan ketahanan pribadi, sedangkan kaidah penggunaan konseling teman sebaya adalah standar yang memberikan isyarat teknis operasional konselor saat menggunakan konseling teman sebaya.⁷

Dalam konseling teman sebaya upaya dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi remaja dan mendukung individu tau kelompok agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri. Program ini menawarkan bantuan dan konseling. Konseling teman sebaya adalah Teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling dimana teman sebaya digunakan untuk membantu orang lain. Konseling teman sebaya adalah terapi yang dilakukan dengan teman-teman yang usia dan kedewasaannya kurang lebih sama. Karena remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya selama masa remaja konseling teman sebaya merupakan keharusan karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua mereka di masyarakat kita.⁸

Peneliti akan memberikan bimbingan bagi mahasiswa yang menjadi konselor sebaya dan bagi mahasiswa yang sebelumnya menjabat sebagai pembimbing atau konselor sebaya dalam pelaksanaan konseling sebaya. Peneliti khawatir konselor sebaya justru akan memberikan nasehat yang buruk, oleh karena itu mereka menganggap perlu untuk memberikan arahan atau pembinaan tersebut. Oleh karena itu, solusi masalahnya tidak efektif. Tanpa seperangkat aturan khusus untuk pelaksanaannya, pelatihan konseling sebaya kurang berhasil. Oleh karena itu, peneliti berencana menyusun pedoman konseling sebaya. Untuk

⁷ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 43.

⁸ Agus Akhmadi, *Konseling Sebaya dalam Bimbingan Konseling Komprehensif* (Bandung: Erlangga, 2016), h. 89.

memastikan bahwa kegiatan konseling sebaya terfokus dan tujuannya berhasil dicapai.⁹

Keberhasilan seorang guru pembimbing atau konselor dalam membantu siswa mencapai tujuan akan mendorong peningkatan tujuan pembelajaran yang diajarkan oleh pengajar mata pelajaran. Prestasi pengabdian membantu dalam membantu profil siswa Pancasila yang menggabungkan kompetensi dan karakter. Lingkup capaian layanan bimbingan dan konseling di SMP mencakup empat bidang layanan tersebut mencakup sepuluh aspek perkembangan yang dikembangkan dari tugas perkembangan peserta didik fase D. Layanan bimbingan dan konseling diberikan untuk optimalisasi pencapaian tugas perkembangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka memandirikan peserta didik.¹⁰

Masalah hubungan social dengan teman sekelas adalah salah satu masalah yang dihadapi anak-anak di sekolah. Teman sebaya adalah orang-orang unik yang kira-kira memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Kelompok teman sebaya memberi remaja kesempatan untuk mengembangkan keterampilan social mereka, menemukan minat yang sama, dan saling mendukung saat mereka bekerja menuju kemandirian. Siswa di sekolah harus berperilaku baik terhadap teman sebayanya untuk membangun kontak social termasuk kerja sama menunjukkan rasa hormat satu sama lain dan saling menawarkan dukungan dan bekerja sama. Terdapat siswa di SMP Muhammadiyah Langsa memiliki siswa yang berjuang untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya, yang tidak diterima dalam kelompok belajar, yang malu berbicara di depan orang lain atau di kelas karena takut dihakimi oleh teman kelasnya, yang menolak untuk membantu teman-teman yang kesulitan memahami materi dan yang lebih suka menyendiri dengan menolak ikut bermain.

⁹ Nina Permata Sari, "Pengembangan Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Anggota Pmr Di Smp Negeri 1 Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis Kkni* (2017), h. 46.

¹⁰ Yogi Anggraena dkk, *Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), h. 8.

Pengembangan buku panduan konseling teman sebaya, untuk mengembangkan cara konseling teman sebaya yang dapat digunakan remaja secara mandiri hanya berdasarkan buku panduan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kajian terdahulu, dan kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan berbagai sumber data terkait dengan konseling teman sebaya yang akan saya lakukan di SMP Muhammadiyah Langsa. Dan berbagai informasi yang diperoleh melalui studi pendahuluan yang digunakan untuk menyusun buku panduan konseling teman sebaya. Kemudian divalidasi dan diuji efektifitasnya sehingga menjadi model yang teruji (*tested model*).

Buku panduan konseling teman sebaya untuk siswa SMP ini dituangkan dalam: 1) panduan konseling teman sebaya yang telah disesuaikan dengan siswa SMP Muhammadiyah yang sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. 2) buku panduan konseling sebaya ini berfungsi sebagai referensi untuk mempelajari ide konseling sebaya, dan hal-hal dalam mengembangkan serangkaian kegiatan konseling teman sebaya berdasarkan syariat Islam dan norma masyarakat yang berlaku. Sedangkan buku panduan konseling teman sebaya adalah panduan yang memberikan rambu-rambu teknik operasional bagi konselor dalam penyelenggaraan konseling teman sebaya. Buku panduan konseling teman sebaya ini merupakan alat bantu berupa bahan yang tertulis berisi materi dan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pemberian bantuan yang dimaksud yaitu konseling teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Pengembangan Buku Panduan Konseling Teman Sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa***".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dirumuskan sebagai berikut mengingat konteks masalah yang tersebut di atas:

1. Bagaimana validitas buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa?

2. Bagaimana hasil dari pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul di atas antara lain:

1. Buku panduan adalah buku yang digunakan orang sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan petunjuk untuk melakukan sesuatu berupaya untuk mengarahkan dan membantu pembaca dalam menjalankan tata cara yang telah digariskan dalam buku ini.¹¹

Konseling teman sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Kemampuan menerapkan pengalaman kemandirian dan pengendalian diri yang sangat berharga bagi siswa dapat diperoleh melalui konseling teman sebaya. Dengan sederhana dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yaitu teman yang seusia atau memiliki tingkatan Pendidikan yang sama, teman sekelas yang terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya atau yang teman memahami buku panduan konseling teman sebaya yang akan dikembangkan Sehingga diharapkan dapat membantu teman-teman yang sedang mengalami kendala atau sedang menghadapi berbagai kesulitan dalam pengembangan pribadinya, baik secara individu maupun kelompok.¹²

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap segala sesuatu yang dikerjakan dengan terencana pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kevalidan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.

¹¹ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 56.

¹² Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 43.

2. Untuk mengetahui hasil dari buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.

Tentu saja, setiap penelitian memiliki kelebihan, dan penelitian penulis memiliki

kelebihan/manfaat di bawah ini.:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.
- b. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kemajuan ilmu bimbingan dan konseling islam.
- c. Diharapkan konselor akan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk studi selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna bagi orang yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang topik yang terkait dengan topik yang menjadi perhatian ini, penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik awal untuk perbandingan atau penyelidikan lanjutan.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, bagi mereka yang ingin mengetahui tentang pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan adalah teori bimbingan konseling sebaya (*peer counseling*) yang dikemukakan oleh Carr, mengatakan bahwa bimbingan konseling sebaya merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹³ H. Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan* (Bandung: Bhakti Winaya, 2013), h. 28.

Adapun alasan yang mendasari perlunya konseling teman sebaya yaitu:

1. Hanya sebagian kecil anak-anak yang menggunakan dan mau berbicara dengan seorang konselor secara langsung. Tema sering digunakan oleh siswa sebagai sumber untuk membantu dalam pemecahan masalah. Untuk membuat keputusan tentang kehidupan pribadi mereka, merencanakan pekerjaan mereka, dan memutuskan bagaimana melanjutkan pendidikan mereka, pertama-tama mereka beralih ke teman mereka sendiri..
2. Kemampuan memberikan bantuan yang efektif merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh masyarakat umum dan dikuasai oleh siswa sekolah menengah pertama.
3. Sejumlah peneliti secara teratus menunjukkan bahwa salah satu dari lima hal yang diperhatikan remaja adalah kesepian atau kebutuhan akan teman. Hubungan terdekat remaja dapat menjadi kegembiraan terbesar sekaligus sumber frustrasi terbesar mereka.¹⁴

Salah satu fungsi terpenting yang dimainkan oleh teman sebaya adalah kemampuan untuk membandingkan dan belajar tentang dunia luar. Orang menerima kritik tentang kemampuan mereka dari teman, ini akan menjadi tantangan untuk mencapai hal ini didalam keluarga karena saudara kandung biasanya lebih muda atau lebih tua dan tidak sebaya yang membuat remaja sulit untuk menghargai Tindakan mereka dalam hal apakah mereka lebih unggul, setara, atau lebih rendah dari teman sebaya mereka sedang lakukan.

Tidak diragukan lagi akan ada perbedaan dalam cara remaja yang berbeda dapat menggunakan, remaja yang mampu berinteraksi social dengan orang lain sama halnya dengan remaja yang kesulitan mengarungi dinamika social yang ada di kalangan teman sebaya. Siswa yang berjuang dengan kontak sosial akan merasa lebih sulit untuk berkolaborasi dalam kelompok dan memiliki kecenderungan untuk menyendiri dan tidak aktif, selain itu mereka mungkin ragu untuk menyuarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan yang akan mengganggu kemampuan mereka untuk menyelesaikan kegiatan pembanguna sosial. Menurut

¹⁴ Shofi Puji Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019), accessed October 11, 2021, <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>. h. 204.

Kenneth komunikasi yang efisien sangat penting untuk proses belajar mengajar, oleh karena itu guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang kuat akan bermanfaat bagi upaya belajar dan mengajar siswa.

Remaja mengalami perubahan yang cepat dalam setiap aspek kehidupan mereka yang sering menimbulkan malapetaka, mementara banyak remaja yang gagal dan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang dibebankan kepadanya banyak anak muda lainnya yang berhasil mengatasi berbagai kendala. Ketika menghadapi badai perkembangan. Perkembangan remaja dapat difasilitasi oleh koneksi sentimental yang dihasilkan dari kegagalan akut yang disebabkan oleh badai perkembangan. Badai perkembangan adalah masalah yang tidak dapat diabaikan namun beberapa ciri psikologis remaja seperti emosi dan ketidak stabilan mereka membuat layanan bagi mereka kurang kurang efektif , sejauh mana remaja menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan permasalahan yang aktual maka diperlukan penelitian terdahulu yang relevan, adapun penelitian tersebut yaitu :

1. Skripsi Melinda Sari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2018 yang berjudul "*Efektivitas Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial antar Peserta Didik pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*". Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling teman sebaya diperkenalkan kontak sosial siswa meningkat untuk tahun ajaran 2018-19, layanan konseling teman sebaya di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa kelas VII¹⁶

¹⁵ Santock, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup* (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik), (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 287.

¹⁶ Skripsi Melinda Sari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2018 yang berjudul "*Efektivitas Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial antar Peserta Didik pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*".

2. Skripsi Wisma Yani Salma Universitas Negeri Makassar Tahun 2017 yang berjudul "*Pengembangan Modul Pelatihan Keterampilan Konselor Sebaya dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kab. Takalar*". (1) Hasil penilaian kebutuhan mengenai program pelatihan keterampilan keterampilan konselor sebaya dalam bidang Kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 3 Galesong selatan Kab. Takalar menggunakan tingkat keterampilan konselor sebaya di bidang ini biasanya termasuk dalam kategori rendah. (2) modul yang dikembangkan adalah modul yang telah melalui tahap validasi modul yang dilakukan oleh professional bimbingan dan pakar di lingkungan Pendidikan melalui proses ini modul diperiksa baik untuk konstruk/isi maupun karakteristik operasional alhasil berdasarkan rekomendasi dan masukan dari validator modul ini telah mengalami beberapa kali penyesuaian. (3) uji kelompok kecil digunakan untuk menemtukan diterima atau tidaknya modul yang dikembangkan ini. Menganalisis penerimaan modul di sekolah hasil temuan uji kelompok kecil mengungkapkan bahwa tingkat keahlian konselor sebaya di bidang Kesehatan reproduksi remaja sebelum menerima modul pelatihan keterampilan konselor sebaya di bidang tersebut (pretest) berada pada kategori rendah. Tingkat keterampilan konselor sebaya bidang Kesehatan reproduksi remaja berada pada kategori tinggi setelah mendapat modul pelatihan keterampilan konselor sebaya.¹⁷
3. Skripsi Suwarjo Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017 yang berjudul "*Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi*". Hasil penelitian Dalam panduan ini, para konselor yang tertarik untuk mendorong konseling sebaya bersama dengan inisiatif untuk meningkatkan resiliensi dijelaskan. Terlepas dari kenyataan bahwa teks ini berjudul "pedoman", penulis tidak bermaksud untuk mengikutinya secara kaku. Mengenai beberapa elemen

¹⁷ Skripsi Wisma Yani Salma Universitas Negeri Makassar Tahun 2017 yang berjudul "*Pengembangan Modul Pelatihan Keterampilan Konselor Sebaya dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kab. Takalar*".

yang mungkin diperbarui secara kreatif untuk memenuhi kebutuhan lembaga tertentu agar lebih mendorong keberhasilan layanan.¹⁸

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa judul mengenai pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa yang peneliti teliti layak diteliti dan benar belum ada diteliti oleh orang lain.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah Penulis membahas masalah-masalah tersebut dalam berbagai bab yang berhubungan, memberikan kesan adanya gambaran yang terarah, untuk membantu pembahasan dan investigasi laporan ini. Konvensi penulisan berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan umum tentang teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yaitu pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan tentang validitas buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa dan hasil dari pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan, berupa rumusan-rumusan hasil penelitian yang telah di kaji pada bab sebelumnya. Dan akan di lengkapi pula dengan saran-saran, kemudian di tutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting lain.

¹⁸ Skripsi Suwarjo Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017 yang berjudul “*Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi*”.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Teman Sebaya

1. Pengertian Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang dilatih untuk menjadi konselor sebaya dan memiliki usia dan tingkat Pendidikan yang sama, konselor sebaya di harapkan mampu memberikan dukungan untuk teman-teman yang berjuang atau menghadapi banyak hambatan dalam pengembangan kepribadian mereka, baik secara individu maupun kolektif.

Konseling teman sebaya adalah teknik bagi siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan mendukung remaja lain dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, menurut Carr dalam Sujarwo.¹⁹

Kemampuan komunikasi sangat ditekankan dalam terapi sebaya untuk membantu refleksi diri dan pengambilan keputusan. "Konselor" sebaya bukanlah terapis atau konselor berlisensi. Di bawah arahan seorang konselor profesional, "konselor" sebaya adalah siswa (remaja) yang membantu siswa lainnya. Seorang konselor berpengalaman harus tetap berperan dalam konseling sebaya dan hadir. Konseling teman sebaya pada dasarnya adalah konseling dengan teman sebaya. Konselor ahli, konselor sebaya, dan konseli membentuk koneksi triadik dalam model konseling sebaya.²⁰

Menurut pengamatan penulis, terapi teman sebaya sangat penting karena sebagian besar remaja berbicara tentang kesulitan mereka dengan teman sebayanya lebih sering daripada dengan orang tua, konselor, atau guru di sekolah. Mereka berkonsultasi dengan rekan-rekan mereka (sahabat) untuk masalah yang dianggap

¹⁹ Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja* (Yogyakarta: Media Press, 2018), h. 90.

²⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 15.

sangat parah. Bahkan jika remaja pada akhirnya mengungkapkan kepada orang tua, konselor, atau guru mereka masalah signifikan yang mereka hadapi, ini biasanya karena mereka berada di bawah tekanan untuk melakukannya (diskusi dan upaya untuk menyelesaikan masalah dengan teman sebaya seringkali berakhir dengan kegagalan).²¹ Remaja mengalami hal ini karena mereka memiliki ikatan yang kuat dengan teman sekelasnya, serta minat dan komitmen yang sangat kuat. Remaja percaya bahwa hanya teman sebayanya yang dapat memahami mereka dan orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Situasi ini sering mengubah remaja menjadi kelompok tertutup. Perkembangan sifat-sifat bakat pribadi yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam waktu operasional formal memunculkan fenomena ini. Inisiatif pengembangan remaja dapat mengambil manfaat dari upaya untuk mempromosikan kedekatan, ikatan, dan berbagi nasib yang sama di antara teman sebaya. Akan tetapi, efisiensi layanan konseling sebaya juga terhambat oleh beberapa ciri psikologis remaja (emosional, tidak stabil).²²

Ada sembilan aspek fundamental yang krusial dalam membantu meningkatkan konseling sebaya..²³

- a. Beberapa siswa memanfaatkan kesempatan ini dan bersedia berbicara dengan seorang konselor secara langsung. Teman-teman yang dimiliki anak lebih sering dijadikan sebagai narasumber untuk membantu dalam pemecahan masalah. Dalam hal membuat keputusan pribadi, memilih profesi, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka, siswa terus beralih ke teman sebayanya sebagai sumber daya utama mereka.
- b. Bahkan orang awam, serta para ahli, dapat mempelajari berbagai kemampuan terkait dengan menawarkan dukungan yang efisien. Siswa SMP, SMA, bahkan siswa SD pun bisa mempelajari bakat-bakat tersebut. Untuk tujuan

²¹ Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan* (Bandung: Bhakti Winaya, 2013), h. 28.

²² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 10.

²³ Carr, *Theory and Practice of perr Counseling* (Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 2011), h. 90.

mempromosikan kesejahteraan psikologis mereka, "konselor" sebaya dapat memperoleh manfaat dari pelatihan konseling sebaya sendiri.

- c. Kesepian atau keinginan untuk berteman adalah salah satu dari lima masalah yang paling mengkhawatirkan remaja, menurut banyak penelitian. Persahabatan remaja seringkali merupakan sumber kegembiraan terbesar dan juga bisa menjadi sumber frustrasi terbesar. Statistik ini menunjukkan bagaimana teman memungkinkan orang untuk mendukung satu sama lain dengan cara khusus dan tak terduga oleh orang tua dan guru. Anak-anak sekolah menengah mendefinisikan teman sebagai seseorang yang dapat terhubung secara mendalam, mau mendengarkan, dan mau membantu. Persahabatan ditandai dengan kemampuan dan kemauan untuk membantu satu sama lain.
- d. Penekanan pencegahan dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif di lingkungan sekolah melahirkan pembenaran keempat untuk menggunakan siswa untuk membantu siswa lainnya. Tujuan program pencegahan dipecah menjadi dua tingkatan:
- 1) persyaratan untuk mempersiapkan siswa secara fisik untuk menghadapi pengaruh negatif (melalui kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik).
 - 2) Mengurangi terjadinya unsur-unsur lingkungan yang merusak mental, seperti membuang lingkungan yang tidak mendukung, sekaligus melakukan sebaliknya.²⁴
 - 3) Sejumlah penelitian telah berulang kali menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau keinginan untuk berteman adalah salah satu dari lima hal yang paling mengkhawatirkan mereka. Siswa harus kompeten (untuk menjadi kuat), cerdas (untuk memahami lingkungan, bukan hanya secara akademis), bertanggung jawab atas tindakan mereka (untuk menjadi terhormat), dan memiliki harga diri (untuk menjadi bermakna dan cerdas). Siswa menyadari pentingnya kebutuhan ini. Remaja sering mencari remaja

²⁴ Yusuf, Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

lain yang berbagi emosi, teman yang mau mendengarkan, dan individu yang siap menerima dan memahami diri mereka sendiri, daripada mencoba memperbaiki atau tidak menyelesaikan masalah. Ini karena beberapa orang tua tidak memahami situasinya.

- e. Kemandirian (kemandirian) adalah masalah krusial di masa remaja, tetapi seperti yang dikatakan Ivey, sangat penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dari sudut pandang budaya teman sebaya. Bagi remaja laki-laki, kemandirian, misalnya, berarti bebas dari kendala atau kekangan tertentu, menurut penelitian Goleman. Sebaliknya, kemandirian bagi remaja putri mengacu pada kebebasan internal, kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kesempatan untuk memiliki kemandirian dalam hal perasaan dan pikiran.
- f. Tutor sebaya umumnya memiliki dampak positif pada kinerja akademik dan harga diri siswa lain, menurut studi tentang subjek tersebut. Beberapa siswa menyukai belajar dari teman sekelas mereka.
- g. Konseling sebaya diperlukan dalam rangka meningkatkan keterampilan menolong diri sendiri atau kemampuan kelompok yang saling mendukung. Intinya, kelompok ini terdiri dari rekan-rekan yang bergantung satu sama lain tetapi seringkali sulit dihubungi atau menolak menggunakan layanan lembaga. Mereka prihatin tentang hal yang sama seperti rekan-rekan mereka dan bekerja sama untuk mencari solusi dengan menawarkan dukungan dan katarsis.
- h. Ketersediaan dan biaya tenaga kerja manusia berfungsi sebagai prinsip akhir konseling sebaya. Layanan profesional kadang-kadang terus meningkat, dengan tarif layanan yang menurut beberapa anak muda semakin mahal. Permasalahan remaja masih terus meningkat, dan tidak semuanya dapat diatasi melalui program formal. Dengan menciptakan layanan yang memungkinkan anak muda saling mendukung, berbagai persoalan yang menimpa remaja harus dibenahi. Pelajar (remaja) biasanya lebih sadar daripada orang dewasa ketika

remaja lain sedang berjuang, dan mereka juga mampu membuat koneksi yang lebih pribadi dan dadakan. intervensi untuk m-solving.²⁵

- i. Kemampuan komunikasi sangat ditekankan dalam terapi sebaya untuk membantu refleksi diri dan pengambilan keputusan. "Konselor" sebaya bukanlah terapis atau konselor berlisensi. Di bawah arahan seorang konselor profesional, "konselor" sebaya adalah siswa (remaja) yang membantu siswa lainnya. Seorang konselor berpengalaman harus tetap berperan dalam konseling sebaya dan hadir. Konseling teman sebaya pada dasarnya adalah konseling dengan teman sebaya. Konselor ahli, konselor sebaya, dan konseli membentuk koneksi triadik dalam model konseling sebaya.²⁶

2. Tujuan dan Manfaat Konseling Teman Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada remaja ada kecenderungan untuk memiliki keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk dilakukan. Maka dari itu terdapat beberapa tujuan dari konseling sebaya diantaranya adalah:

- a. Dapat membantu terapis mengatasi siswa bermasalah.
- b. Membantu beberapa siswa yang enggan berbicara secara terbuka tentang masalah mereka dengan konselor.
- c. Pendamping pendamping dalam menyelesaikan Bimbingan dan Konseling bagi setiap siswa..²⁷

Selain tujuan dari konseling sebaya, terdapat juga manfaat konseling sebaya diantara adalah:

1. Individu memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosda Karya, 2015), h. 56.

²⁶ *Ibid.*, h. 58.

²⁷ Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja.*, h. 46.

2. Individu memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
3. Individu memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
4. Individu memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
5. Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
6. Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal; terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi dan masalah kecemasan.
7. Individu memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalah jika dalam konseling sebaya tidak dapat menyelesaikan.
8. Individu memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.²⁸

3. Fungsi Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar, terdapat beberapa fungsi dari konseling teman sebaya yaitu sebagai berikut:

- a. Teman yang siap membantu, mendengarkan, dan memahami masalah atau kekhawatiran apa pun yang mungkin dialami teman mereka.
- b. Pemimpin yang bersemangat untuk mendukung kaum muda saat mereka menjadi dewasa dan berkembang dalam kelompoknya.
- c. Sebagai pemimpin yang menjadi penggerak perubahan sosial sebagai akibat kepeduliannya terhadap sesama.

Menurut Krumbolth fungsi konseling teman sebaya sebagai berikut:

²⁸ Agus Akhmadi, *Konseling Sebaya dalam Bimbingan Konseling Komprehensif* (Surabaya: Widya Swara Balai Diklat Keagamaan, 2012), h. 15.

1. Membantu peserta didik memecahkan permasalahannya
2. Membantu peserta didik lain yang mengalami penyimpangan fisik
3. Membantu peserta didik baru dalam menjalani pecan orientasi untuk mengenal sistem dan suasana sekolah
4. Membantu peserta didik baru membina dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan personil sekolah.²⁹

4. Karakteristik Konseling Teman Sebaya

Siswa harus memiliki kualitas berikut untuk melayani sebagai calon konselor sebaya, khususnya:

- a. Bersemangat, siap, dan peduli untuk rela membantu teman.
- b. Empatik dan mudah didekati
- c. Menunjukkan pengendalian diri yang baik, karakter moral, dan prestasi akademik yang tinggi (atau setidaknya rata-rata) selain memiliki disiplin yang baik.
- d. Memiliki kemampuan untuk menjaga rahasia, mudah bergaul, memberikan contoh yang baik untuk teman-temannya, dan mengetahui konvensi sosial, hukum dan agama.³⁰

5. Urgensi Layanan Konseling Teman Sebaya

Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui teman sebaya individu memperoleh umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka, remaja dapat menilai apa saja yang mereka lakukan.

Siswa harus memiliki kualitas berikut untuk melayani sebagai calon konselor sebaya, khususnya bersemangat, siap, dan peduli untuk membantu teman Varenhorst menawarkan alasan berikut untuk mengadopsi layanan konseling sebaya di sekolah:

- a. Tidak ada cukup waktu bagi konselor untuk dihabiskan dengan setiap klien.
- b. Guru percaya bahwa konselor menangani berbagai masalah.

²⁹ Krumbolth, *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko* (Yogyakarta: Media Press, 2016), h. 78.

³⁰ Eni Latifah, *Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling)* (Bandar Lampung, 2017), h. 19.

- c. Para siswa percaya bahwa konselor kurang memiliki kesadaran diri dan waktu.
- d. Siswa merasa kesulitan untuk mendiskusikan masalah di depan orang lain.
- e. Siswa merasa lebih nyaman berbicara dengan teman mereka tentang keprihatinan mereka..³¹

6. Prinsip-Prinsip Konseling Teman Sebaya

Secara umum, tidak banyak perbedaan antara konsep konseling secara umum dengan konsep yang diterapkan dalam kegiatan konseling sebaya. Hanya dalam penerapan pedoman ini disesuaikan dengan kehidupan remaja, yaitu:³²

- a. Kerahasiaan, menyiratkan bahwa topik yang dicakup dalam konseling sebaya harus tetap bersifat pribadi. Jika konseling dilakukan satu lawan satu, hanya konselor, konseli, dan rekan-rekan mereka yang berhak melakukannya. Mereka tidak boleh disingkirkan jika konselingnya berjenis kelompok dan hanya anggota kelompok yang mengetahuinya.
- b. Menghormati nilai, hak, aspirasi, dan hak konseli.
- c. Konseling sebaya tidak menghakimi.
- d. Konseling meliputi pemberian informasi tentang konseling sebaya, tetapi tidak termasuk pemberian nasihat.
- e. Klien memiliki kebebasan untuk memutuskan kapan menghentikan sesi.
- f. Kegiatan yang melibatkan konseling didasarkan pada bakat (kesetaraan).
- g. Konseli dapat dikirim ke konselor, lembaga, atau kelompok ahli yang lebih berkualifikasi jika kebutuhan bantuannya tidak dapat dipenuhi oleh konseling sebaya.
- h. Tujuan, prosedur, dan taktik yang digunakan dalam konseling dapat diketahui dengan segera ketika konseli membutuhkan informasi yang jelas tentang konseling sebaya.

³¹ Varenhorst, *Pengaruh Konseling Teman Sebaya* (Yogyakarta: Graha, 2018), h. 90.

³² Mary Rebeca, *Peer Counseling, A way of Life* (Manila: The Peer Counseling Foundation, 2012), h. 16.

B. Buku Panduan

Buku referensi sehari-hari sering disebut sebagai "handbook" karena setelah membacanya, pembaca merasa seolah-olah memiliki pengetahuan tentang apa pun yang penulis kerjakan, meskipun sebelumnya tidak jelas. Ini sering disebut oleh orang lain sebagai panduan pengguna dan buku pegangan. Manual, menurut Abdul Hakim Sudarnoto, merupakan kumpulan dari berbagai macam informasi. sepenuhnya dipersiapkan dan diperlengkapi, dengan keahlian dalam mata pelajaran tertentu, sebagai buku pegangan fisika. Terlepas dari kenyataan bahwa manual (buku manual) menawarkan petunjuk langkah demi langkah, pedoman atau metode.³³

Buku panduan digunakan sebagai alat untuk evaluasi atau pengujian data untuk mendukung pengguna dalam pekerjaan mereka. Buku panduan umum dan khusus keduanya dapat diklasifikasikan sebagai panduan. Buku pedoman pendidikan didefinisikan sebagai buku yang memuat prinsip, proses, uraian mata pelajaran, atau model pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam menjalankan kegiatan dan peran utamanya sebagai pendidik dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2008 tentang Buku. Biasanya, manual digunakan sebagai cara untuk memvalidasi atau menguji data untuk mendukung pengguna dalam pekerjaan mereka. Buku panduan umum dan khusus keduanya dapat diklasifikasikan sebagai panduan. Diharapkan pengguna buku pedoman ini akan mengerjakan suatu program secara terarah, sistematis, tepat sesuai dengan petunjuk, dan dengan tujuan yang sederhana. Buku Pegangan berharga sebagai informasi, rekomendasi, instruksi, referensi, dan menawarkan jawaban atas pertanyaan di domain yang terhubung.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa buku panduan adalah sebuah buku teks yang mengandung unsur-unsur antar lain:

1. Terdapat petunjuk
2. Terdapat perintah

³³ B.P Sitepu, *Pembelajaran Buku Panduan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17.

3. Sebagai buku pintar
4. Sebagai referensi
5. Mengandung prinsip, prosedur, dan deskripsi materi pokok
6. Terdapat kiat-kiat yang harus dilaksanakan
7. Terdapat bahan/materi/cara kerja
8. Memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada bidang-bidang terkait.³⁴

C. Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang pesat. Remaja dikenal memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan dan petualangan, serta cenderung mengambil risiko tanpa banyak berpikir.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun; Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan mereka sebagai orang yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun; dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan mereka sebagai orang yang berusia antara 10 sampai 24 tahun yang belum menikah.³⁵

Karakteristik remaja diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting
Efek jangka pendek dan jangka panjang penting selama masa remaja. Perkembangan mental yang pesat seringkali bersamaan dengan perkembangan fisik yang begitu pesat, khususnya pada masa remaja awal. Karena semua perubahan tersebut, maka perlu dilakukan perubahan mental serta pembentukan sikap, nilai dan minat yang baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan

³⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Buku Panduan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 112-113.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 184.

Remaja bukan lagi anak-anak atau orang dewasa selama tahap ini. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, mereka akan diajarkan untuk bertindak sesuai dengan usianya. Ketika remaja mencoba bersikap seperti orang dewasa, mereka sering menuduh mereka terlalu besar dan memarahi mereka karena berusaha bertindak seperti orang dewasa. Di sisi lain, ketidakjelasan status remaja juga bermanfaat karena memberinya waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling cocok untuknya.³⁶

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama masa remaja, sikap dan perilaku berubah dengan kecepatan yang sama dengan seberapa cepat tubuh berubah. Masa remaja awal adalah masa perubahan fisik, perilaku, dan mental yang cepat. Perubahan sikap dan perilaku juga berkurang seperti halnya perubahan fisik.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap masa perkembangan memiliki permasalahannya masing-masing, namun permasalahan masa remaja seringkali merupakan permasalahan yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri sesuai dengan cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa solusi tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Baik laki-laki maupun perempuan masih menghargai integrasi kelompok selama masa remaja awal. Mereka akhirnya mulai haus akan identitas dan berhenti menjadi setara dengan rekan mereka dalam segala hal, seperti dulu. Sebuah "krisis identitas" atau masalah identitas ego pada remaja disebabkan oleh kondisi remaja yang setara ini.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja menjadi takut akan tanggung jawab dan perilaku khas remaja yang tidak

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 8.

menyenangkan sebagai akibat dari anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka melakukan apa yang mereka suka, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku destruktif.³⁷

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja sering melihat dunia melalui lensa merah muda. Khususnya dalam hal ambisi dan tujuan, dia melihat dirinya dan orang lain seperti yang dia inginkan daripada sebagaimana adanya. Pergolakan emosi yang menjadi ciri khas remaja awal disebabkan oleh harapan dan impian yang tidak realistis ini, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya. Remaja akan mengalami sakit hati dan kekecewaan jika mereka dikecewakan oleh orang lain atau jika mereka gagal mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja menjadi cemas untuk keluar dari stereotip remaja dan untuk menyampaikan kesan bahwa mereka hampir dewasa saat mendekati usia dewasa yang sah. Berperilaku dan berpakaian seperti orang dewasa saja tidak cukup. Akibatnya, dan hal ini cukup memprihatinkan, remaja mulai mengkhawatirkan tindakan-tindakan yang dikaitkan dengan status orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, dan melakukan hubungan seks bebas. Mereka percaya bahwa dengan bertindak seperti ini, mereka akan mendapatkan hasil yang mereka inginkan.³⁸

Masa remaja awal (12-15 tahun) adalah yang pertama dari tiga tahap masa remaja dan ditandai dengan ikatan yang lebih besar dengan teman sebaya, keinginan untuk mandiri, peningkatan perhatian pada penampilan fisik seseorang, dan munculnya pemikiran abstrak. Masa remaja pertengahan (15–18 tahun) ditandai dengan kebutuhan akan identitas diri, dorongan untuk berkencan, sensasi cinta yang kuat, munculnya pemikiran abstrak, dan fantasi untuk melakukan perilaku seksual. Masa remaja akhir (18-21 tahun) ditandai dengan ciri-ciri antara lain mengungkapkan identitas diri, kurang tepat dalam

³⁷ *Ibid.*, h. 9.

³⁸ *Ibid.*, h. 10.

mencari teman sebaya, memiliki citra diri secara fisik, mampu mengungkapkan perasaan cinta, dan memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian dan pengembangan (R&D) digunakan untuk penelitian ini. Penelitian dan pengembangan adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menciptakan suatu produk dan kemudian mengevaluasi kemanjurannya. Sujadi mengklaim bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah prosedur atau serangkaian tindakan untuk meningkatkan produk yang tersedia saat ini yang dapat dilacak. mengkonsumsi narkoba dan seks bebas, keduanya sangat meresahkan. Mereka percaya bahwa dengan bertindak seperti ini, mereka akan mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

Secara sederhana R&D bisa didefinisikan sebagai metode penelitian yang dilakukan secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari sebuah temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru efektif, efisien, produktif, dan bermakna.³⁹

Penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan sebuah produk, lalu divalidasi oleh beberapa tim ahli, dan selanjutnya akan di uji coba di lapangan. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku panduan konseling teman sebaya yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMP Muhammadiyah Langsa.

Penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan sebagai penelitian yang menghasilkan sebuah produk yang divalidasi oleh tim ahli yang selanjutnya akan diuji cobakan di lapangan.⁴⁰ Adapun penelitian dan pengembangan yang

³⁹ Nusa Putra, *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*, Ke-2. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 167.

⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 189.

dilakukan adalah untuk menghasilkan produk pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Langsa yang beralamat di Jln. WR Supratman, Gampong Jawa, Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh 24375. Penelitian tersebut dilakukan pada bulan Juni 2022 s/d bulan Agustus 2022. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena lokasi dan waktu yang telah ditentukan memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

C. Instrument Penelitian

Instrument adalah alat yang berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan sesuatu. Selain menyusun buku panduan konseling teman sebaya, disusun juga instrument penelitian yang digunakan untuk menilai buku panduan konseling teman sebaya yang dikembangkan. Berdasarkan pada tujuan penelitian, dirancang dan disusun instrument sebagai berikut:

1. Instrument Studi Pendahuluan

Instrument berupa wawancara kepada siswa untuk mengetahui apa sajakah peran guru BK di sekolah belum diketahui bahwa guru BK hanya menjalankan fungsi terhadap sikap dan perilaku siswa dan tidak berperan sebagai konselor, dan dari wawancara juga ditemukan bahwa siswa lebih cenderung menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya.

2. Instrument Validasi

Instrument ini berupa lembar validasi buku panduan konseling teman sebaya digunakan untuk memperoleh informasi tentang kevalidan buku panduan konseling teman sebaya, informasi yang diperoleh melalui instrument ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merevisi isi buku panduan yang dikembangkan. Pada lembar validasi ini validator memberikan beberapa penilaian dengan memberikan tanda centang yang sesuai. Validator kemudian diminta untuk memberikan kesimpulan penilaian umum dengan dengan kategori model

konseling teman sebaya model dapat digunakan dengan revisi atau model dapat digunakan tanda revisi.⁴¹

3. Instrument Uji Coba Produk

Instrument ini berupa angket respon guru. Respon siswa terhadap buku panduan konseling teman sebaya yang dapat diketahui melalui angket. Angket respon siswa disusun untuk mengumpulkan salah satu data pendukung kepraktisan buku panduan konseling teman sebaya. Angket tersebut dibagikan kepada siswa setelah pertemuan untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Hasil angket ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki kepraktisan buku panduan konseling teman sebaya.

Angket respon guru digunakan untuk memperoleh data pendukung kepraktisan buku panduan konseling teman sebaya. Angket tersebut diberikan kepada guru setelah pertemuan terakhir hasil angket ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buku panduan konseling teman sebaya yang dikembangkan.

4. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Ada tiga metode pengembangan, yaitu:

a) Sebuah penelitian awal

Penelitian pendahuluan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survei lapangan dan metodologi kualitatif. Langkah pertama dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk tahap studi awal adalah survei lapangan ini.

b) Pengembangan Produk

Pada titik ini, pembaruan dilakukan dengan membuat produk baru berdasarkan produk yang sudah ada.

c) Uji coba produk dan penelitian

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 285.

Buku panduan konseling sebaya yang telah dihasilkan kini dipresentasikan kepada validator untuk dilakukan evaluasi tingkat validitas buku panduan tersebut. Setelah dianggap asli, manual konseling sebaya diuji untuk melihat seberapa berguna dan efektifnya. Angket respon guru dan angket respon siswa digunakan dalam uji kepraktisan ini. Kemanjuran buku pegangan konseling sebaya dievaluasi.⁴²

D. Uji Coba R & D

Pengujian sangat penting dalam penelitian dan pengembangan karena menetapkan validitas atau ketidakabsahan produk dan aksesori apa pun yang sedang dibuat. Setelah produk jadi, dilakukan pengujian terhadap buku ajar beserta lampirannya. Uji coba produk dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan menilai keakuratan dan kelengkapan buku ajar cetak. sehingga dapat digunakan untuk menilai kemanjuran dan efisiensi buku pembelajaran.

Apabila hasil pendataan menunjukkan bahwa produk belum valid, dilakukan juga revisi. Faktor-faktor berikut dalam uji coba ini harus diperhitungkan: Subjek uji coba, desain uji coba, tipe data, alat pengumpulan data, dan metode analisis data dicantumkan dalam urutan itu..⁴³

E. Subjek Uji Coba

Individu atau individu yang berpartisipasi dalam uji coba produk yang dibuat dalam tugas akhir R&D ini dijadikan sebagai subjek uji. Orang tersebut berkontribusi untuk mengevaluasi kekayaan produk dengan memasok produk ke pasar yang telah tersedia.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, h. 286-287.

⁴³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 13.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 15.

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Pengembangan

Penyajian data pengembangan yang dipaparkan pada bagian ini berpedoman pada pola pengembangan model ADDIE, yaitu (1) tahap *analyze* (analisis), (2) tahap *design* (rancangan), (3) tahap *development* (pengembangan), (4) tahap *implementation* (implementasi), dan (5) tahap *evaluation* (evaluasi).⁴⁵

1. Tahap *Analyze*

Pengembangan buku panduan konseling teman sebaya untuk siswa SMP dikembangkan dengan cara konseling teman sebaya yang dapat digunakan remaja secara mandiri hanya berdasarkan buku panduan. Buku panduan konseling teman sebaya untuk siswa SMP ini dituangkan dalam panduan konseling teman sebaya yang telah disesuaikan dengan siswa SMP Muhammadiyah yang sesuai dengan syariat Islam dan norma masyarakat yang berlaku.

Dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa. Maka, membuat suatu kelompok teman sebaya untuk memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian.

Tabel. 4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Buku

No.	Item Pertanyaan	Tingkat Persetujuan/ Kebutuhan
1.	Apakah anda pernah menceritakan masalah yang anda alami ke keluarga?	91,6 %
2.	Apakah anda pernah menceritakan masalah yang anda alami dengan guru di	98,2 %

⁴⁵ Nuryadi, *Dasar-Dasar Statika Penelitian* (Yogyakarta: Publisihing, 2013), h. 56.

	sekolah?	
3.	Apakah anda pernah menceritakan masalah yang anda alami dengan guru BK di sekolah?	97,1 %
4.	Apakah anda pernah menceritakan masalah yang anda alami dengan teman sebaya?	85,5 %
5.	Apakah anda kesulitan mendapatkan teman untuk bercerita dan bertukar pendapat dalam menyelesaikan masalah anda?	85,5 %
6.	Apakah anda pernah melakukan bimbingan konseling?	85,5 %
7.	Apakah anda tau apa itu bimbingan konseling?	70 %
8.	Apakah anda pernah mendengar tentang konseling teman sebaya?	60 %
9.	Apakah anda pernah melihat/mendengar tentang konseling teman sebaya?	70,1 %
10.	Apakah anda pernah melihat/membaca buku panduan konseling teman sebaya?	70,1 %

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa terhadap buku BK teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial, secara rata-rata mahasiswa sangat butuh dengan buku BK teman sebaya tersebut dengan persentase rata-rata sebesar 85.5%.

Selanjutnya analisis materi dilakukan dengan menganalisis berdasarkan kajian pustaka berdasarkan teori Ahmadi interaksi sosial adalah proses di mana antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Selanjutnya Schneiders menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan perubahan tingkah laku dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmonis antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana berada.

Teman sebaya adalah individu dan tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama. Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian. Tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditampilkan oleh siswa di sekolah terhadap teman sebaya harusnya baik, seperti saling bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati.⁴⁶

Pengembangan buku panduan konseling teman sebaya, untuk mengembangkan cara konseling teman sebaya yang dapat digunakan remaja secara mandiri hanya berdasarkan buku panduan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kajian terdahulu, dan kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan berbagai sumber data terkait dengan konseling teman sebaya yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Langsa.

a. Pelaksanaan Layanan BK di Sekolah

Dalam memberikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus mengikuti proses langkah demi langkah yang dikenal dengan tahapan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Konselor harus menjalankan tugas ini karena, seperti dikatakan Robert L. Gibson, konseling

⁴⁶ Hayati, *Pembelajaran Berbasis Konseling Sebaya* (Jakarta: Media Press, 214), h. 90.

adalah profesi pertolongan. Dalam masyarakat saat ini, ini adalah tanggung jawab mendasar konselor. Agar dapat berpraktik secara legal dan formal memberikan jasa sebagai seorang profesional, pekerjaan ini harus dimiliki oleh personel khusus, yang harus ditunjukkan dengan lisensi atau sertifikat.

Tahap-tahap layanan BK di sekolah ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah dan Kebutuhan Siswa

Langkah pertama dan paling krusial dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa atau murid adalah mengidentifikasi akar penyebab masalah dan kebutuhan mereka. Seorang instruktur bimbingan dan konseling (konselor sekolah) tidak boleh melewati fase ini. Seorang pengajar bimbingan dan konseling (konselor sekolah) harus memperhatikan indikasi atau gejala peringatan dini suatu masalah yang dialami anak, serta kebutuhan anak didik, pada fase ini. Kuesioner atau kuesioner biasanya disediakan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) untuk mengumpulkan informasi tentang masalah dan kebutuhan siswa.

Pengajar bimbingan dan konseling (konselor sekolah) harus memeriksa data untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan utama yang dialami anak-anak ini setelah tahap identifikasi masalah dan data kebutuhan siswa telah dikumpulkan. Misalnya, salah satu masalah yang mempengaruhi siswa adalah ketidakmampuan mereka untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Dari proyeksi statistik tersebut, guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan isu ini sebagai pedoman untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anak di sekolah.⁴⁷

2. Melakukan Diagnosis

Setelah guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) menentukan masalah dan kebutuhan siswa, langkah selanjutnya adalah membuat diagnosis (perkiraan awal). Pada langkah diagnosis ini, guru bimbingan dan konseling

⁴⁷ Latief, *Penelitian Pengembangan* (Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2019), h. 56.

menentukan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi akar permasalahan yang dialami siswa. Kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang melatarbelakangi permasalahan yang dialami anak merupakan bagian terpenting dari tahap diagnosis ini.

3. Menetapkan Prognosis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan prediksi sebagai ramalan kejadian di masa depan, terutama yang menderita penyakit atau penyembuhan pasca operasi. Prognosis adalah rencana tindakan untuk membantu siswa setelah tahap diagnosis masalah selesai dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memutuskan langkah-langkah alternatif apa yang harus diambil untuk membantu siswa selama waktu prognosis ini.⁴⁸

Mencermati pelaksanaan pelayanan BK di sekolah selama ini, ditemui kenyataan bahwa konselor membutuhkan sumber-sumber yang relevan sebagai penunjang pemberian layanan, Konselor diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam merancang dan menyusun teknik dan materi layanan yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, salah satunya dengan menggunakan modul sebagai media pemberian layanan..

2. Tahap *Design*

Buku panduan konseling sebaya dibuat untuk meningkatkan kemampuan tersebut berdasarkan temuan dari gambaran yang diberikan selama tahap analisis, baik yang berkaitan dengan layanan konseling di sekolah maupun teknik yang digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri. Lima bidang tema yang membentuk desain buku pegangan konseling sebaya ini adalah sebagai berikut:

⁴⁸ *Ibid.*, h. 58.

Tabel 4.2 Desain Awal Topik dan Sub Topik Rancangan Buku

Topik	Sub Topik
Konseling Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian konseling teman sebaya • Tujuan dan manfaat konseling teman sebaya • Hakikat konseling teman sebaya • Urgensi layanan konseling teman sebaya • Karakteristik konseling teman sebaya
Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip-prinsip konseling teman sebaya • Langkah-langkah konseling teman sebaya
Teknik melakukan Konseling Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Intervensi konseling <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi modeling-sosial 2. Strategi bermain peran dan latihan 3. Strategi mengubah kognitif 4. Strategi manajemen diri 5. Pemberian contoh • Teknik dasar konseling (eksplorasi masalah) <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak terbuka untuk berbicara 2. Pertanyaan terbuka 3. Mendengar secara akurat 4. Mengikuti pokok pembicaraan 5. Dorongan minimal 6. Contoh wawancara konseling eksplorasi masalah 7. Suasana diam 8. Mengakhiri konseling 9. Contoh wawancara mengakhiri konseling
Masalah konseling teman sebaya di sekolah dan alih tangan	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah konseling teman sebaya di sekolah • Alih tangan

kasus	
Evaluasi	

3. Tahap *Development*

Tahap pengembangan ini dilakukan melalui dua jenis kegiatan yaitu pengembangan buku dan revisi produk. Berikut uraian lebih lanjut.

a. Pengembangan Buku

Produk penelitian berupa buku yang terdiri dari tema-tema yang telah disebutkan pada tahap analisis dan desain dibuat berdasarkan tahap desain yang telah diselesaikan. Untuk mengumpulkan data, peralatan penelitian juga dibangun. Alat yang digunakan dimaksudkan untuk memvalidasi keabsahan buku-buku yang ditulis oleh para ahli dan mengevaluasi kesesuaian buku-buku tersebut untuk digunakan oleh para konselor.⁴⁹

Proses memvalidasi buku yang dikembangkan oleh peneliti dilakukan melalui diskusi dengan para pakar BK untuk menimbang keseluruhan aspek pada rancangan buku serta alat yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir. Sedangkan untuk uji validasi ahli yang berupaya memastikan kelayakan buku untuk mendapatkan hasil validasi isi yang dikembangkan.

Berikut ini disajikan tabel hasil uji coba produk penelitian kepada ahli berkenaan dengan penilaian terhadap buku BK untuk meningkatkan interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa yang dikembangkan.

Tabel. 4.3 Hasil Validasi Ahli

No.	Aspek	Skor Ahli			Jumlah	Rata-rata	Kategori
		A	B	C			
1.	Tampilan/ Daya Tarik Buku	25	23	21	69	4,6	SL
2.	Kerangka Acuan	15	15	14	44	4,8	SL

⁴⁹ Schumacher, *Research in Education, A Conceptual Introduction. Fifth Edition* (New York:: Addison Wesley Longman, 2021), h. 90.

3.	Pemetaan Tujuan dan Indikator	20	20	20	60	5	SL
4.	Langkah-langkah Pelaksanaan Buku	20	20	20	60	5	SL
5.	Isi Buku	45	45	40	130	4,8	SL
6.	Topik yang disajikan	25	25	25	75	5	SL
7.	Pemakaian Bahasa	20	18	16	54	4,5	SL
8.	Peran Konselor	15	14	15	44	4,8	SL
Jumlah		18	18	17	536	4,81	SL
Rata-rata		5	0	1			
		23,1	22,5	21,3	67		

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa secara range keseluruhan penilaian yang diberikan oleh para ahli terhadap buku adalah sangat layak dengan nilai rata-rata sebesar 4,81 yang berarti bahwa para ahli memberikan penilaian yang positif terhadap seluruh indikator buku yang dikembangkan, baik dari segi tampilan/daya tarik buku, kerangka acuan, pemetaan tujuan dan indikator, langkah-langkah pelaksanaan buku, isi buku, topik buku yang disajikan, pemakaian bahasa serta peran guru BK atau konselor serta masukan-masukan yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merevisi buku yang dirancang sehingga buku yang telah dinilai dapat diimplementasikan oleh konselor dalam memberikan layanan konseling dan dapat dipakai oleh siswa untuk meningkatkan interaksi sosial dan penyesuaian dirinya.

Buku Panduan Konseling Sebaya SMP Muhammadiyah Langsa ini berlaku dengan segala cara yang benar. Dalam rangka memberikan layanan kepada siswa, konselor dapat menerapkan atau menggunakan ahli pengujian yang disusun dalam buku-buku.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi para ahli menemukan bahwa desain buku yang dihasilkan dapat diterapkan oleh konselor sekolah. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa spesialis akurasi telah membuat buku yang layak. Ketika

hasil uji statistik dibandingkan dengan nilai rata-rata total, yang termasuk dalam kategori penilaian sangat sesuai, jelas bahwa evaluasi produk yang sedang dikembangkan sangat selaras.

b. Revisi Uji Coba Produk Tahap I

Revisi produk dilakukan berdasarkan kajian terhadap data validasi ahli. Bagian ini mencakup informasi dan pembaruan yang dikumpulkan peneliti dari para ahli mengenai keakuratan modul yang telah mereka rakit. Kegiatan revisi produk bertujuan untuk menyempurnakan modul yang telah dibuat dengan menggunakan umpan balik dari pakar. Pendapat para ahli yang diperhitungkan selama proses revisi tercantum di bawah ini.

- 1) Saat menggunakan kata ganti orang, bahasa dan terminologi harus konsisten. Selain itu, kesalahan tertentu dalam penulisan buku harus dihindari untuk mencegah kesalahpahaman tentang maksud dan tujuan buku.
- 2) Penilaian yang digunakan dalam buku harus sesuai dengan indikasi yang telah ditetapkan. Secara umum, evaluasi yang dibuat harus mampu menunjukkan pemahaman siswa dan upaya mereka untuk meningkatkan penyesuaian diri.
- 3) Gambar yang disertakan dalam teks buku harus memperhatikan karakteristik anak sekolah yang akan memanfaatkannya.
- 4) *Cover* yang digunakan sebaiknya menggunakan gambar yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- 5) Pertimbangkan penggunaan kalimat wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap (WPKNS) pada bagian pengantar atau disesuaikan dengan tujuan dari perancangan buku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan perbaikan terhadap buku untuk bisa diimplementasikan pada tahap uji coba kepada konselor untuk melihat keterpakaian produk yang dirancang.

4. Tahap *Implementation*

Buku penelitian menjalani uji ahli, dan dilakukan revisi produk berdasarkan umpan balik dari ahli dan diskusi dengan guru bimbingan dan konseling lainnya. Kemudian dilakukan small group test tahap usability trial dengan tiga orang konselor untuk menilai aspek usability dari buku yang dikembangkan. Konselor melengkapi formulir dan memberikan ide atau kritik terhadap produk penelitian yang sedang dibuat, yang akan menjadi pertimbangan ketika produk direvisi.⁵⁰

a. Analisis Hasil Pelaksanaan

Pengujian kelompok produk kecil akan diberlakukan oleh konselor. Tindakan yang diambil tercantum di bawah ini.

1. Berikan buku konselor yang sudah mendapat validasi ahli beserta alat penilaiannya. Bagian buku dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada guru BK atau konselor untuk mengkaji lebih dekat formulasi produk.
2. Adakan percakapan tentang cara mempraktikkan produk yang diuji.
3. Bagaimana konselor dapat menerapkan prosedur penggunaan modul yang dituangkan dalam modul dan rekomendasinya merupakan salah satu faktor yang menentukan jalur kegiatan.
4. Dalam rangka memberikan layanan konseling, konselor menggunakan modul edukasi.
5. Diskusikan sekali lagi ketersediaan waktu untuk mengumpulkan data studi dengan Pembimbing.

Berikut kesimpulan yang ditawarkan dari hasil penggunaan buku konseling untuk meningkatkan penyesuaian sekolah siswa berdasarkan hasil implementasi produk oleh konselor. Informasi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah informasi tentang respon konselor terhadap volume penggunaan buku. Informasi dari penilaian konselor terhadap penggunaan

⁵⁰ Umar Husein, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 34.

buku sebagaimana disajikan pada Tabel 4.4 di bawah ini diuraikan dalam kalimat-kalimat berikut.

Tabel 4.4. Data Hasil Validasi Keterpakaian

No.	Aspek	Skor Konselor			Jumlah	Rata-rata	Kategori
		A	B	C			
1.	Perencanaan	18	15	18	51	4,25	SL
2.	Pelaksanaan	27	24	29	80	4,4	SL
3.	Evaluasi	20	16	18	54	4,5	SL
Jumlah		65	55	65	185	4,38	SL
Rata-rata		21,6	18,3	21,6	61,6		

Hasil evaluasi konselor mengungkapkan bahwa desain buku yang dihasilkan diklaim bermanfaat di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat konselor tentang cara penggunaan buku rakitan adalah konsisten. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa evaluasi konselor sesuai dengan evaluasi konselor ketiga yang menguntungkan terhadap produk penelitian yang dihasilkan, yang tercermin dari skor rata-rata total sebesar 4,38 yang termasuk dalam kelompok sangat layak.

Hasil dari pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa dikategorikan bagus. Artinya, bahwa buku BK untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dapat digunakan sebagai media dalam layanan BK di sekolah.

b. Revisi Uji Coba Produk Tahap II

Informasi dan pemutakhiran yang peneliti terima dari konselor mengenai reliabilitas uji kegunaan buku yang telah disiapkan disajikan pada bagian ini. Kegiatan yang ditujukan untuk revisi produk berupaya menyempurnakan buku-buku yang telah ditulis dengan menggunakan masukan konselor. Berikut adalah beberapa saran dari seorang konselor untuk Anda pikirkan.

- 1) Penggunaan gambar cover perlu disesuaikan dengan kondisi siswa.

- 2) Beberapa penggunaan kata perlu menjadi perhatian atau menggunakan istilah lainnya.

Di samping itu, terdapat beberapa konselor yang memberikan pendapat terkait rancangan buku yang dikembangkan. Berikut pendapat konselor:

- 1) Buku sangat bagus dan mudah dipahami.
- 2) Buku komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- 3) Gambar yang digunakan sebaiknya lebih banyak dan variatif sesuai dengan isi teks.
- 4) Dengan buku ini konselor sangat terbantu, menambah referensi dan strategi untuk meningkatkan pelayanan terhadap siswa.

Peneliti mengevaluasi masukan-masukan yang diperoleh dari konselor berdasarkan uraian tersebut. Buku ini kemudian direvisi pada fase II untuk meningkatkan rasa penyesuaian diri siswa yang sedang berkembang.

c. Tahap *Evaluation*

Produk yang telah berhasil menjalani uji tuntas ahli dan uji kegunaan konselor sekarang akan ditinjau. Tahap evaluasi adalah tahap di mana kegunaan keseluruhan dari produk yang sedang dikembangkan dinilai. FGD digunakan untuk melakukan kegiatan evaluasi pada level ini.⁵¹

Tabel 4.5. Data Hasil Evaluasi

No.	Aspek	Skor Konselor			Jumlah	Rata-rata	Kategori
		A	B	C			
1.	Perencanaan	18	15	18	51	4,25	SL
2.	Pelaksanaan	27	24	29	80	4,4	SL
3.	Evaluasi	20	16	18	54	4,5	SL
Jumlah		65	55	65	185	4,38	SL
Rata-rata		21,6	18,3	21,6	61,6		

⁵¹ Latief, *Penelitian Pengembangan* (Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2019), h. 34.

Pemilihan informan FGD, peneliti mengambil anggota yang memenuhi syarat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu konselor maupun tenaga ahli konseling pada unit pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki pengalaman praktisi dalam melakukan layanan BK.

B. Pembahasan

Pembahasan mengenai temuan penelitian sebagai hasil pengembangan produk berikut disajikan berdasarkan uraian dan analisis data pada bagian penyajian data sebelumnya.

1. Validitas Buku Panduan Konseling Teman Sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa

Buku-buku yang dapat digunakan oleh konselor untuk membantu siswa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu produk penelitian yang dikembangkan oleh proyek ini. Dalam penelitian ini keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. “Pengembangan Buku Panduan Konseling Sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa” adalah nama produk ini.

Para peneliti memberikan panduan untuk setiap langkah model ADDIE—menganalisis, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi—sebagaimana diterapkan pada pembuatan produk ini. Diketahui dari temuan pada tahap pengembangan bahwa buku yang disusun telah memenuhi standar yang diperlukan. Nilai rata-rata total produk 4,81, yang menempatkannya dalam kategori sangat layak, menjadi buktinya. Penilaian para ahli terhadap kelayakan buku didasarkan pada netralitas mereka terhadap isinya.

Unsur tampilan dan daya tarik buku yang dikembangkan disusun secara menarik untuk mendorong siswa mendiskusikan isi di dalamnya, dan buku yang dikembangkan dapat digunakan oleh konselor untuk membantu mengimplementasikan berbagai langkah. Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal Hardi Prasetiawan yang menjelaskan konseling teman sebaya (*peer counseling*) para remaja dapat saling menerima masukan/umpan balik dari setiap teman-temannya tentang kemampuannya dalam menilai apa saja yang dilakukannya dengan apa yang remaja lain kerjakan. Masalah ini juga serupa dijelaskan dalam

jurnal Nur Oktavia Hidayati, Mamat Lukman, Aat Sriati melalui program pembentukan konselor sebaya ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah ataupun sekitarnya.⁵²

Konselor juga akan menemukan materi buku yang mudah dipahami. Setiap instruksi dan tampilan informasi yang diberikan kepada pemakainya baik dan bermanfaat, dan mudah untuk ditanggapi dan diakses sesuai kebutuhan. Semacam keramahan pengguna adalah penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami yang menggunakan frasa yang sering digunakan. Selain itu, evaluasi ahli terhadap delapan faktor—penampilan/daya tarik, proses mempraktikkan buku, peran konselor, perlengkapan, dan penggunaan bahasa—tidak mengungkapkan peringkat yang berada di bawah ambang batas untuk kualifikasi.

Hal ini semakin menguatkan bahwa buku BK untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa layak untuk dimanfaatkan oleh konselor dan dapat digunakan dalam kegiatan layanan BK di sekolah.

Mengingat pentingnya konseling sebaya yang ditawarkan di sekolah dan fakta bahwa anak-anak di sana berada di usia remaja dan berjuang dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan pencapaian potensi penuh mereka dalam hal perkembangan fisik, sosial, emosional, moral, akademik, dan spiritual. Remaja di sekolah menengah berjuang untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di tingkat sosial. Di sekolah, konseling sebaya adalah metode penyampaian dukungan yang didukung oleh siswa lain. Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal *Hendrik Hendrik, Toni Elmansyah* konseling teman sebaya meningkatkan keterampilan interpersonal siswa terbukti efektif. Guru bimbingan dan konseling disarankan dapat menerapkan konseling teman sebaya secara kontinyu dan bekerja sama dalam melakukan pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi konselor sebaya. Masalah ini serupa dijelaskan oleh Toni Elmansyah model konseling teman sebaya berbasis humanistik yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Guru BK disarankan dapat menerapkan model konseling teman

⁵² Hardi Prasetiawan, Nur Oktavia Hidayati, Mamat Lukman, Aat Sriati, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Konseling Sebaya*. Jurnal Bimbingan Konseling, Al-Madrasah Vol. 6, No. 3 (Juli 2022).

sebaya berbasis humanistik secara kotinyu dan bekerja sama serta melakukan pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi konselor sebaya.⁵³

2. Hasil dari Pengembangan Buku Panduan Konseling Teman Sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa

Pengembangan buku panduan konseling teman sebaya, untuk mengembangkan cara konseling teman sebaya yang dapat digunakan remaja secara mandiri hanya berdasarkan buku panduan tersebut. Buku panduan konseling teman sebaya untuk siswa SMP ini dituangkan dalam: 1) panduan konseling teman sebaya yang telah disesuaikan dengan siswa SMP Muhammadiyah yang sesuai dengan syariat Islam dan norma masyarakat yang berlaku. 2) Buku panduan konseling teman sebaya ini adalah panduan yang memberikan pemahaman tentang konsep konseling teman sebaya, dan hal-hal dalam mengembangkan serangkaian kegiatan konseling teman sebaya berdasarkan syariat Islam dan norma masyarakat yang berlaku. Buku panduan konseling teman sebaya ini merupakan alat bantu berupa bahan yang tertulis berisi materi dan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pemberian bantuan yang dimaksud yaitu konseling teman sebaya.

Temuan penelitian dalam rangka mengetahui tingkat hasil dari pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa menggambarkan bahwa modul BK untuk meningkatkan interkasi sosial siswa Konselor menggunakan banyak teknologi untuk memberikan layanan mereka. Fakta-fakta tersebut di atas didukung oleh peringkat kegunaan produk, yaitu 4,38. Kemampuan konselor untuk mengalirkan produk dalam layanan konseling dapat disimpulkan dari hal ini. Selain itu, pemeriksaan konselor terhadap tiga aspek—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—tidak mengungkapkan evaluasi yang jauh dari standar kegunaan. Pengembangan model konseling sebaya diperlukan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal Rusnawati Ellis; tingkat validitas dan kepraktisan model konseling sebaya telah ditetapkan valid dan

⁵³ *Hendrik Hendrik, Toni Elmansyah, Model Konseling Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 6, No 5 (2022).*

praktis untuk digunakan. berdasarkan tes penerimaan yang mempertimbangkan kemanfaatan, kelayakan, kebenaran, dan isi materi sebagai model konseling sebaya. Teknik-teknik dalam panduan pelatihan konseling sebaya pertama, studi pendahuluan, perencanaan, pembuatan produk pertama berupa buku pedoman untuk konselor sebaya, uji validasi ahli yaitu ahli media pembelajaran, mendapatkan proporsi penilaian sebesar 81% (sangat tinggi) pada segi grafis, isi produk, dan bahasa, menurut review jurnal Muhammad Fuadi. Dari segi kemanfaatan dan kelayakan, dua ahli tes Bimbingan dan Konseling memperoleh rata-rata skor proporsi 73% (tinggi). Ketiga, ketepatan dan kejelasan validasi yang diberikan oleh ahli budaya cangkruk'an mendapatkan skor rata-rata 92% (sangat tinggi). Keempat, lima guru BK yang divalidasi ahli materi BK mendapat nilai rata-rata 64% (sedang). Semua temuan evaluasi validator untuk produk panduan ini masuk dalam kategori Baik, yang menunjukkan bahwa produk tersebut layak untuk digunakan dan dapat melanjutkan ke langkah berikutnya.⁵⁴

Secara umum, hasil dari Kegunaan manual konseling sebaya telah cukup ditingkatkan. Konselor mampu menangani komponen perencanaan dengan baik. Konselor dapat menawarkan semua peralatan yang diperlukan untuk penggunaan buku. Plus, aspek pelaksanaan menunjukkan kemampuan konselor untuk mematuhi proses yang direncanakan. Hal ini dibahas lebih lanjut dalam jurnal Aridana Aditya, di mana dikatakan bahwa kelayakan isi buku panduan diperiksa berdasarkan reliabilitas evaluasi yang dilakukan oleh lima orang ahli dan diperiksa dengan menggunakan teknik analitik CVR dan CVI. Hasil pre-test dan post-test dari 15 siswa dibandingkan dengan menggunakan metode one-paired sample t-test untuk menilai efisiensi buku pegangan. Hasil analisis CVR, indeksnya kuat dan unik sehingga dapat disimpulkan bahwa isi panduan konseling transpersonal pembinaan kemandirian siswa praktis untuk diterapkan.

Hal ini juga serupa dalam penjelasan jurnal Zazilatul menjelaskan validasi yang menunjukkan bahwa paket pelatihan keterampilan dasar komunikasi dalam konseling sebaya untuk siswa SMA dan Sederajat memenuhi kriteria kelayakan dengan skor total 88.91%. Skor tersebut diperoleh dari hasil uji ahli materi

⁵⁴ Rusnawati Ellis dan Muhammad Fuadi, Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai teknik dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya, Jurnal Pendidikan. Vol 5, No 8 (2021).

(81,7%), ahli media (94,35%), ahli praktisi (91,02%), dan uji coba lapangan kecil/pembimbing sebaya (88,56%) termasuk kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.⁵⁵

Hal ini sesuai dengan hasil riset terdahulu bahwa dengan menggunakan buku, peserta didik dapat belajar dengan kecepatan masing-masing dan lebih banyak belajar mandiri. Dengan demikian, produk penelitian berupa buku BK untuk dapat dipergunakan oleh konselor di sekolah. Meskipun uji coba buku untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa yang dikembangkan masih pada tahap uji coba terbatas, namun beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa buku yang dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan dan validasi oleh ahli yang kompeten maka akan berdampak dan berpengaruh untuk membantu konselor dalam melaksanakan pelayanan konseling dengan berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh klien. Masalah ini juga dijelaskan dalam jurnal *Andi Ahmad Ridha yang menjelaskan Penggunaan konselor sebaya sangat membantu guru konseling dalam menjangkau semua siswa yang membutuhkan bantuan penyesuaian di sekolah. Penggunaan konselor sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis masalah yang dihadapi dan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan masalah. Ini juga serupa dengan penjelasan Romiaty Romiaty, Dony Apriatama keberhasilan seorang konselor sebaya dapat diamati dari perubahan sikap dan perilaku ke arah yang positif pada saat konseling dan sesudah konseling sebaya dilakukan.*⁵⁶

⁵⁵ Aridana Aditya dan Zazilatul dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Indonesia, Vol 6, No 1 (2021).

⁵⁶ *Andi Ahmad Ridha dan Romianty, Dony Apriatama, Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 15, No 1 (2021).*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Validitas buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa berada pada kategori sangat layak. Hal ini berarti para ahli sepakat bahwa buku yang disusun layak untuk diimplementasikan atau digunakan oleh konselor dalam memberikan layanan kepada siswa.
2. Hasil dari pengembangan buku panduan konseling teman sebaya di SMP Muhammadiyah Langsa dikategorikan bagus. Artinya, bahwa buku BK untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dapat digunakan sebagai media dalam layanan BK di sekolah.

B. Saran-Saran

Sebagai saran dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah terus meningkatkan validitas buku panduan konseling teman sebaya.
2. Siswa dapat menggunakan dan mempelajari buku panduan konseling teman sebaya dengan baik.
3. Dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling teman sebaya dalam membantu siswa di sekolah.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, telah ditemukan beberapa hal yang dapat menjadi diskusi serta saran yang telah disebutkan, namun agar dapat terealisasi dengan baik ada beberapa rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkaitan. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut.:

1. Direkomendasi untuk pihak sekolah untuk dapat mengembangkan dan menerapkan buku panduan konseling teman sebaya di sekolah.
2. Siswa dapat mempelajari dan menggunakan buku panduan konseling teman sebaya di sekolah.
3. Guru Bk dan pihak sekolah dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling teman sebaya dalam membantu siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. *Konseling Sebaya dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*. Bandung: Erlangga, 2016.
- Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Carr, *Theory and Practice of perr Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 2011.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbinngan Konseling* Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Nina Permata Sari, "Pengembangan Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Anggota Pmr Di Smp Negeri 1 Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis Kkni* (2017).
- Putra, Nusa. *Reaserch & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar, Ke-2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rebeca, Mary. *Peer Counseling, A way of Life*. Manila: The Peer Counseling Foundation, 2012.
- Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Yogyakarta: Media Press, 2018.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Surya, H. Muhammad. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. Bandung: Bhakti Winaya, 2013.
- Santock, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup* (Alih Bahasa Skripsi Melinda Sari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2018 yang berjudul "Efektivitas Konseling Teman Sebaya dalam

Meningkatkan Interaksi Sosial antar Peserta Didik pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019".

Skripsi Wisma Yani Salma Universitas Negeri Makassar Tahun 2017 yang berjudul "*Pengembangan Modul Pelatihan Keterampilan Konselor Sebaya dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kab. Takalar*".

Skripsi Nuraslina Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2017 yang berjudul "*Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Menyimpang pada Teman Sebaya Siswa Kelas X SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017*".

Surya, Muhammad. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. Bandung: Bhakti Winaya, 2013.

Sudarsono, *Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017.

Sucipto, *Konseling Sebaya*. Kudus: Universitas Muria Kudus, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.